

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etikan dan norma yang ada. Perkembangan media teknologi saat ini semakin banyak dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti semakin luasnya penggunaan jaringan internet dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi juga merambah dalam penyebaran informasi. Dengan menggunakan internet penyampaian berita yang semula menggunakan media cetak kini telah berpindah menggunakan media online.

Film sendiri termasuk dalam media massa karena di dalam film menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas. Film merupakan media yang menggabungkan antara audio dan visual. Di jaman sekarang ini banyak orang yang menjadikan film sebagai hiburan tersendiri, selain sebagai hiburan, film juga dapat dijadikan sebuah edukasi. Jika dulu masyarakat hanya bisa menonton film di bioskop, seiring berjalannya waktu kita bisa menikmati film menggunakan televisi dan juga youtube dalam waktu kapan pun dan dimanapun.

Film dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu film aksi, film animasi, film komedi, film horror, film fantasi dan juga film dokumenter. Dengan menonton film dokumenter pun dapat kita jadikan sebagai edukasi. Film adalah komoditi, seni dan sekaligus ideologi. Film pun dapat mempengaruhi penonton karena mereka cenderung seakan - akan menembus ruang dan waktu dalam film. Secara

umum film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan di sepanjang film. Artinya film dokumenter digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur. Film dokumenter juga merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata sedang berlangsung.

Dalam film dokumenter, unsur hiburan memang tidak terlalu ditonjolkan. Hal yang menjadi poin penting tentunya adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut. Film dokumenter kerap digunakan sebagai media kritik sosial dengan memotret hal-hal kelam dalam negara seperti potret kehidupan masyarakat miskin atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu negara, polemik antara pemerintah dan rakyat serta banyak lainnya.

Dari beberapa pilihan dan penjelasan di atas peneliti lebih tertarik dengan film dokumenter yang melatar belakangi kisah cerminan sejauh apa komitmen pemerintah dalam merespon kerusakan lingkungan di Indonesia. Film Kinipan merupakan sebuah film yang diproduksi oleh *Watchdoc Documentary*.

Watchdoc Documentary merupakan studio yang memproduksi film-film dokumenter tentang Indonesia dan sudah banyak karya yang telah di buat. Film yang diproduksi *Watchdoc* adalah film-film dokumenter yang bersifat kritis. *Watchdoc* lewat filmnya memberikan fakta-fakta dari rangkaian investigasi yang telah dirancang oleh para kru, bahwa film dokumenter garapan *watchdoc* memberikan sudut pandang yang berbeda-beda kepada setiap orang yang

menontonnya dan menghasilkan banyak perspektif yang ada di masyarakat. Film ini juga membantu para penonton mengupas persoalan dari berbagai sudut pandang.

Kinipan merupakan film dokumenter berdurasi 2 jam 38 menit yang pertama kali tayang pada tanggal 1 Mei 2021 di chanel youtube *Watchdoc Documentary*, yang saat ini jumlah penayangannya sudah mencapai 3,8 juta kali. Film ini disutradarai oleh Dandhy Laksono dan Indra Jati, menceritakan tentang fakta terjadinya deforestasi atau kerusakan alam yang diakibatkan adanya aktifitas pembabatan lahan hutan untuk dialihfungsikan sebagai lahan sawit, serta menonjolkan berbagai dampak akibat adanya peraturan undang-undangan sapu jagad atau dikenal Omnibus Law yang menambah keprihatinan dampak lingkungan yang akan dirasakan masyarakat serta adanya program food estate yang digagas oleh pemerintah yang berpotensi menambah krisis lingkungan.

Belum lagi tanda tanya disematkan pada definisi restorasi ala pemerintah untuk memulihkan keadaan hutan yang rusak akibat deforestasi, upaya itu didukung oleh negara-negara industri dengan menggelontorkan dananya untuk Indonesia dengan skema perdagangan karbon. Dalam upaya ini pemerintah menggandeng pihak perusahaan tanpa melibatkan peran serta warga masyarakat adat. Hal ini dilakukan karena negara ingin mengambil pajak dari perusahaan senilai ratusan juta rupiah per tahun, yang hampir mustahil warganya bisa memenuhinya. Padahal di sejumlah proyek restorasi juga masih mengenai lahan yang menjadi wewenang masyarakat adat. Dalam izin restorasi ekosistem ini, perusahaan tidak boleh menambang, menebang, juga membuka perkebunan satu

jenis seperti sawit. Mereka hanya diperbolehkan membuka jasa lingkungan dan menjual hasil hutan non-kayu, seperti madu.

PT Alam Bukit Tigapuluh (PT. ABT) merupakan organisasi yang berafiliasi untuk isu restorasi yang terdengar mulia ini karena menyelamatkan hutan Indonesia, justru berkonflik dengan masyarakat adat seperti Suku Talang Mamak. Konsesi perusahaan restorasi ekosistem kerap tumpang tindih dengan masyarakat adat, layaknya yang terjadi di Desa Pelayungan, Kabupaten Tebo, warga dan perusahaan saling tuding dalam kasus kebakaran hutan pada 2019, terkait siapa yang melakukan pembakaran hutan. Bahkan di wilayah yang sudah disepakati untuk tidak dieksploitasi. Perusahaan menganggap bahwa masyarakat tidak pro-aktif terhadap aktivitas mereka dan menimbulkan kegaduhan dengan dibakarnya area hutan.

Kebakaran inilah yang memperuncing konflik antara warga dan perusahaan. Bahkan sampai ada pengalaman kekerasan yang di alami oleh warga karena konflik ini. Sebagai perusahaan restorasi ekosistem, perusahaan wajib menjaga wilayah dari kebakaran. Perusahaan menuding warga membakar hutan untuk membuka ladang di wilayah konsesi perusahaan. Sementara warga mengaku bahwa di lahan yang terbakar terdapat tanaman warga, sehingga mustahil jika warga membakar tanaman bahkan rumahnya sendiri yang hakikatnya dari situlah sumber mata pencariannya. Dari dampak kebakaran itu, masyarakat yang memiliki kebun pun mengalami kerugian.

Dilematika donor negara industri kepada Indonesia selaku pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembalikan hutan menjadi dana tersendiri bagi perusahaan untuk dialokasikan bagi pajak maupun kebutuhan perusahaan lainnya, tidak sepenuhnya untuk hutan dan tidak mungkin negara pendonor tidak tahu akan hal ini. Dengan film ini memproyeksikan bagaimana berbagai macam bencana alam maupun non-alam terkoneksi dengan lainnya dan dirangkum dalam suatu kebijakan pemerintah yang tidak berpikir jangka panjang, tapi hanya mengutamakan egosentrisme sekelompok manusia sampai berefek domino terhadap keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dan masyarakat lain yang sama sekali tidak mendapatkan hasil pertumbuhan ekonomi. Di sinilah kekacauan atas komitmen pemerintah baik Indonesia maupun negara maju dalam merespons krisis iklim. Perdagangan karbon yang mereka perbincangkan lagi-lagi dinilai tak tepat sasaran untuk masyarakat adat, yang mana seharusnya merasakan dampak kesejahteraannya ketika membahas hutan dan hasil alam.

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **Analisis Framing Murray Edelman Pada Film Kinipan Scene Bab 6 Konflik Masyarakat Adat Dengan Perusahaan Restorasi**. Peneliti memilih framing model Murray Edelman karena metode ini tepat untuk dapat mengetahui bagaimana pembedaan kategorisasi yang ada dalam film kinipan tersebut. Metode kualitatif pun dipilih untuk penelitian ini, dengan menggunakan data riset yang bersifat deskriptif, untuk data kualitatif peneliti mengumpulkan *scene* yang merupakan pesan yang ingin disampaikan pada film kinipan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana framing kategorisasi yang dikonstruksi film kinipan pada scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi?
2. Bagaimana framing rubrikasi yang dikonstruksi film kinipan pada scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi?
3. Bagaimana framing ideologi yang dikonstruksi film kinipan pada scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kategorisasi yang dikonstruksi oleh film kinipan pada scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi.
2. Mengetahui rubrikasi yang dikonstruksi oleh film kinipan pada scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi.
3. Mengetahui ideologi yang dikonstruksi oleh film kinipan pada scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai framing film kinipan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai analisis framing yang terdapat pada film kinipan khususnya scene Bab 6 konflik masyarakat adat dengan perusahaan restorasi.
 - b. Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang analisis *Framing* model Murray Edelman.
 - c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan semangsih bagi kepustakaan terkait ilmu komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memahami analisis framing model Murray Edelman dalam film kinipan khususnya *scene* dampak dari konsep restorasi ala pemerintah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan bahan referensi pada kajian penelitian yang akan datang terlebih tentang analisis framing model Murray Edelman.